

MODERASI BERAGAMA DALAM KONTEKS ISLAM DI INDONESIA

Arya Dinanti Saputra¹, Salma Fadhilah Kurnia², Bintang Azkia
Hendriawati³, Abdul Ghofur⁴
Universitas Islam 45 Bekasi

dinantiarya22@gmail.com¹, salmafadhilahkurnia@gmail.com²,
bintanazkia5@gmail.com³, alingghofur@gmail.com⁴

Abstrak: Kajian ini mengkaji tentang moderasi beragama dalam konteks islam di indonesia yang merupakan salah satu isu-isu kontemporer dalam perspektif islam. Dengan metode penafsiran muadhu'i yaitu dengan menyajikan ayat, terjemahannya, Asbabun nuzulnya, munasabahny, dan penafsirannya. Dimulai dengan memilih padanan kata yang terdapat kaitannya dengan kata moderasi dalam Al-Qur'an kemudian di kutip dan dijabarkan dengan metode tafsir maudhu'i. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam pemikiran Islam dan perspektif Al-Quran, moderasi mendorong toleransi terhadap perbedaan. kesediaan untuk merangkul keragaman (inklusivisme). Keragaman dalam mazhab dan juga keragaman agama. Perbedaan kita tidak menghalangi kita untuk bekerja sama di bawah ide dasar kemanusiaan. Berpikir bahwa agama Islam merupakan agama yang benar, tidak mengharuskan kita untuk melecehkan pemeluk agama lain, sehingga terjalin kerukunan dan persatuan umat beragama. Di zaman sekarang, moderasi secara umum merujuk pada keseimbangan antara akidah, perilaku, hubungan antara sesama, dan akhlak menunjukkan bahwa agama Islam merupakan agama yang moderat, tidak memiliki keyakinan yang ekstrem, arogansi, lemah lembut, dan sifat-sifat lainnya. Untuk menunjukkan moderasi beragama dapat ditunjukkan dengan membudayakan nilai-nilai yang terkandung dari moderasi beragama di kehidupan sehari-hari seperti mengambil jalan pertengahan (tawasuth), berkeseimbangan (Tawazun), Toleransi, musyawarah, reformasi, dinamis dan inovatif dan beradab.

Kata Kunci: Beragama, Islam, Moderasi.

Abstract: This study examines religious moderation in the context of Islam in Indonesia, which is one of the contemporary issues in the perspective of Islam. With the method of interpretation of muadhu'i, namely by presenting verses, their translations, Asbabun nuzul, munasabah, and their interpretations. Starting by choosing equivalent words that are related to the word moderation in the Qur'an, then quoted and explained using the method of interpretation maudhu'i. This study concludes that in Islamic thought and the perspective of the Qur'an,

moderation encourages tolerance of differences. willingness to embrace diversity (inclusivism). Diversity in schools of thought and also diversity of religions. Our differences do not prevent us from working together under the basic idea of humanity. Thinking that Islam is the true religion does not require us to insult adherents of other religions, so that harmony and unity of religious communities are established. In today's era, moderation generally refers to the balance between faith, behavior, relationships between people, and morals, indicating that Islam is a moderate religion, does not have extreme beliefs, arrogance, gentleness, and other traits. To show religious moderation can be shown by cultivating the values contained in religious moderation in everyday life such as taking the middle path (tawassuth), balance (Tawazun), tolerance, deliberation, reform, dynamic and innovative and civilized.

Keywords: Religion, Islam, Moderation.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam. Sudah menjadi janji Allah atas terjaganya Al-Qur'an sampai kapan pun naskahnya tidak akan berubah. Akan tetapi yang akan berubah itu pandangan manusia terhadapnya. Pada zaman sekarang banyak dari cara pandang beragama yang bersifat fundamentalisme, liberalisme dan radikal sehingga menyebabkan tidak adanya keharmonisan dan toleransi dalam beragama. Umat Islam memiliki perbedaan dalam menjalankan syari'at Islam, perbedaan itu merupakan suatu hal yang wajar karena pada hakikatnya Allah menciptakan makhluknya berbeda-beda dan memiliki perbedaan satu sama lain baik dalam hal sikap, fisik, perilaku maupun pemikiran. Namun, dengan adanya perbedaan itu bisa menjadi pemicu perpecahan antar umat bila tidak dihadapi secara bijaksana, hingga dibutuhkan konsep keislaman yang mudah diterima oleh orang awam, dalam hal ini konsep keislaman yang dibutuhkan adalah konsep Islam moderat atau disebut moderasi beragama (Arrasyidi et al., 2023).

Dalam Islam, konsep ini bukanlah konsep yang baru muncul, karena jauh sebelumnya Al-Qur'an telah menyinggung terkait tema ini. Bahkan di dalamnya Allah memerintahkan kepada manusia untuk bersikap moderat. Tidak mengarah ke paham radikal yang memaknai agama secara tekstual melalui nash-nash dan terkesan kaku tanpa membaca realitas hidup, juga tidak mengarah ke paham liberal yang memaknai agama

mengikuti hawa nafsu dan cenderung menjadikan logika sebagai jalan untuk mencari pembenaran atas apa yang diyakininya. Pada kenyataannya, umat Islam berbeda cara pandangnya dalam melihat dan mengamalkan syari'at Islam. Seperti halnya pandangan kaum fundamentalis, yang memandang agama berdasarkan tekstual tanpa melihat realitas zaman, sehinggaterkesan kolot dan kaku. Lalu ada kaum liberalis, yang memandang agama secara kontekstual, dengan memperhatikan realitas zaman, sehingga terkesan lebih fleksibel dalam mengamalkan syari'at. Perbedaan cara pandang tersebut berakibat pada kurangnya perdamaian dan toleransi beragama. Pada satu sisi, perbedaan ini menjadi suatu hal yang wajar, karena Umat Islam memiliki beragam pendekatan untuk menjalankan hukum Islam, tetapi hal ini diharapkan karena ciptaan Allah berbeda satu sama lain dalam hal sikap, ciri fisik, tingkah laku, dan kognisi. Namun, jika perbedaan ini tidak ditangani dengan hati-hati, mereka dapat menyebabkan konflik antar individu, sehingga diperlukan suatu konsep yang mampu menjadi solusi untuk menengahi keduanya. Oleh karena itu, kajian moderasi beragama ini menjadi sangat penting. Oleh karena itu, perlu ada pembahasan mengenai moderasi beragama yang merujuk pada sumber yang jelas yakni al-Qur'an beserta dengan penafsirannya. Sikap moderat ini haruslah dipahami secara menyeluruh dan mampu diimplementasikan dengan benar dalam kehidupan beragama. Sehingga kedamaian dan kerukunan akan tercipta di tengah-tengah perbedaan yang ada (Arrasyidi et al., 2023).

Ajaran Islam pada dasarnya menjelaskan konsep bangsa. Hal ini terlihat dari adanya sebuah ayat dalam Al-Qur'an yang mengacu pada kehidupan manusia yang diciptakan oleh suku-suku dan bangsa-bangsa. Konsep bangsa dalam pendekatan Islam adalah sikap yang bertujuan untuk membangun peradaban manusia yang adil dan memelihara martabat manusia menghadapi tantangan era global. Konsep bangsa dalam perspektif Islam mirip dengan nasionalisme dalam arti nasionalis me adalah sikap dan sikap yang membangun peradaban manusia yang adil dan melindungi harkat dan martabat manusia. Islam menghargai manusia, menghargai segala perbedaan dan menghargai kehidupan. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan suatu negara

bangsa yang berdaulat dimana masyarakat dapat saling bekerjasama dan menjaga persatuan dan kesatuan (Moderasi Beragama: Pemikiran Islam Dalam Menjaga Kebangsaan, Keberagaman Dan Tradisi Lokal Ahmad Muzni Muis Program Sarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, n.d.). Kata moderasi sendiri mengandung makna tengah, tidak ekstrim ke kanan ataupun ekstrim ke kiri, jika dikaitkan dengan persoalan agama, maka moderasi itu bersikap yang tidak mengikuti arus ke kanan ataupun ke kiri. Menurut Kementerian Agama, cara beragama hendaknya berorientasi pada aktualisasi dari pemahaman agama di jalur moderat, tidak ekstrem dan tidak berlebihan. Moderasi beragama perlu terus disampaikan kepada seluruh lapisan masyarakat mengingat banyaknya konflik yang mengatasnamakan agama (Adolph, 2016).

Metode Penelitian

Studi ini berbasis pendekatan penelitian perpustakaan. Penelitian perpustakaan adalah suatu rangkaian kegiatan terkait dengan cara pengumpulan data, memahami serta mencatat kemudian diolah menjadi sebuah tulisan ilmiah (Zed, 2008). Metode ini dilakukan dengan memanfaatkan sumber literatur, artinya dalam melakukan sebuah analisis kepustakaan, peneliti tidak harus terjun ketempat penelitian untuk mendapatkan data terkait dengan bahasan yang diampunya. Studi ini dilakukan dengan menyatukan berbagai sumber bacaan seperti buku, jurnal, tulisan ilmiah dan berbagai sumber literatur lainnya

Hasil dan Pembahasan

Moderasi dalam konteks Islam Indonesia, merupakan kebijakan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara personal, keluarga, dan masyarakat, hingga hubungan antarmanusia yang lebih luas. Pada agama-agama dan peradaban lain juga memiliki tradisi yang mengajarkan kemoderatan. Pada prinsipnya setiap agama pasti menjunjung tinggi nilai moderasi, meskipun di satu sisi setiap pemeluknya harus fanatik pada agamanya sendiri-sendiri. Lebih lanjut, kefanatikan terhadap agama itu boleh, tidak ada

yang melarang, namun jangan sampai memaksakan kefanatikan itu kepada orang lain. Karena hakikat moderasi beragama itu tercermin dalam tindakan serta perilaku umat yang proporsional dalam menerapkan ajaran agamanya kepada orang lain (Faelasup, 2021).

1. Islam Moderat

Islam moderat atau yang dimaksud juga Islam Wasathiyyah, berasal dari dua kata yaitu Islam dan “wasathiyyah”. Islam sebagaimana yang diketahui adalah agama yang penuh dengan keberkahan, dan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Islam merupakan agama mayoritas yang ada di Indonesia dengan penduduk terbanyak di dunia saat ini. Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan “al-wasathiyyah”. Secara bahasa “al-wasathiyyah” berasal dari kata “wasath” yaitu mendefinisikan “wasathan” dengan “sawa’un” yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. Wasathan juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama. Kata “al-wasathiyyah” berakar pada kata “al-wasath” (dengan huruf sin yang di-sukun-kan) dan “al-wasath” (dengan huruf sin yang di-fathah-kan) yang keduanya merupakan mashdar (infinitive) dari kata kerja (verb) “wasatha”. Selain itu kata wasathiyyah juga seringkali disinonimkan dengan kata “al-iqtishad” dengan pola subjeknya “al-muqtashid”. Namun, secara aplikatif kata “wasathiyyah” lebih populer digunakan untuk menunjukkan sebuah paradigma berpikir paripurna, khususnya yang berkaitan dengan sikap beragama dalam Islam. Dalam konteks pemikiran keislaman di Indonesia, konsep moderatisme Islam memiliki sekurang-kurangnya lima karakteristik berikut ini. Pertama, ideologi non-kekerasan dalam mendakwahkan Islam. Kedua, mengadopsi pola kehidupan modern beserta seluruh derivasinya, seperti sains dan teknologi, demokrasi, HAM dan sebagainya. Ketiga, penggunaan pemikiran rasional dalam mendekati dan memahami ajaran Islam. Keempat, menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam. Kelima, penggunaan ijtihad dalam menetapkan hukum Islam (istinbat). Namun demikian, kelima karakteristik tersebut dapat diperluas menjadi beberapa karakteristik lagi seperti toleransi,

harmoni dan kerjasama antar kelompok agama yang berbeda (Fahri, mohammad, 2022).

2. Sejarah Moderasi Islam di Indonesia

Sejarah moderasi Islam di Indonesia tidak akan pernah bisa lepas dari peran sejarah Indonesia dan para tokoh-tokoh yang berperan. Dimulai dari zaman para wali songo dimana dalam sejarahnya mereka saat mengajarkan agama Islam tidak pernah dari mereka memaksa kepada orang lain. Bahkan tak jarang dari wali songo yang memberi kesempatan siapapun yang ingin diskusi untuk langsung datang kepadanya. Selain itu menurut sumber sejarahnya para wali songopun sangat menghargai budaya yang ada di Indonesia. Bahkan beberapapun dipadukan dengan agama Islam. Selain itu rasa menghormati kepada agama lain pun senantiasa diprioritaskan, sebagaimana contoh dalam sejarahnya pada era kesultanan Islam di Maluku Utara, yaitu pada Ternate dan Tidore. Pada era tersebut, kedua kesultanan tersebut tak mengusik rakyatnya yang memiliki agama selain Islam. Padahal, kedua sultan tersebut memiliki wewenang untuk memaksa seluruh rakyat untuk memeluk Islam. Akan tetapi, hal itu tidak dilakukan. Contoh yang lain pun dapat kita temukan dalam pewayangan dalam kisah penyebaran agama Islam Sunan Kalijaga. Dimana wayang yang di praktekkan oleh Sunan Kalijaga adalah adat atau tradisi yang disukai oleh masyarakat di wilayahnya. Bahkan tak jarang bukan hanya kalangan Islam, kalangan agama lain sangat menyukai dan menghormati. Tentu bentuk dakwah dan tradisi yang dijaga ini menggambarkan sejarah moderasi Islam di Indonesia bahwa moderasi Islam sudah dilakukan sejak zaman Islam masuk di Indonesia terutama saat penyebaran yang dilakukan ulama. bahkan dalam perkembangannya saat inipun juga di lakukan sebagaimana Gusdur dan M. Qurasih Shihab yang dikenal moderat dan ber NKRI dengan agama yang berbeda boleh hidup berdampingan dan saling menjaga yang ada.

3. Karakteristik Moderasi Islam di Indonesia

Agama Islam merupakan sebuah agama yang pada dasarnya selalu mengedepankan sikap toleransi moderat dalam segala aspek dan selalu mengajarkan menghargai serta tidak mengajarkan sikap ekstrim dalam segala bidang dan aspek. Sikap moderasi yang dinilai wasathiyah atau dalam bahasa Indonesia diartikan tengah

menjadikan elemen masyarakat mengharuskan diri untuk tidak memihak antara kanan atau kiri melainkan menjadikan diri sendiri sebagai wasit atau orang yang netral dan adil. Dikarenakan pada dasarnya Allah sudah menjadikan seluruh umat Islam diposisi yang paling tengah supaya menjadi pribadi yang netral dan tetap berpihak pada jalan moderat yaitu Allah SWT. Berikut merupakan beberapa karakteristik moderasi Islam di Indonesia, diantaranya adalah:

a. Memahami Realita

Dalam suatu kehidupan tentu saling membutuhkan itu adalah sifat kemanusiaan. Dimana manusia antara satu dengan lainnya saling membutuhkan apalagi interaksi karena hal itu adalah bagian yang diberikan Allah. Dari kebutuhan tersebut, perlu juga dipahami bahwa semakin lama pasti akan terjadi perubahan yang mengakibatkan untuk bisa menyesuaikan dengan keadaan tersebut. Di era modern ini tentu pengambilan keputusanpun juga bisa berbeda karena menyesuaikan dengan keadannya. Sebagai contoh ketika dalam suatu masyarakat yang minoritas, tentu fatwa atau keputusan yang diambil berbeda dengan apa yang selama ini dipahami dari kitab-kitab fikih. Seperti hal yang terjadi pada budaya local Aceh yaitu “Meudamee” yaitu merupakan pola penyelesaian konflik di desa gapong. Dimana pola ini tak lain bersumber dari Alquran dan As-Sunnah. Pola ini mengajarkan model dana penyelesaian konflik, baik dalam rumah tangga, antar individu di luar rumah tangga. Biasanya mereka yang berkonflik mengakui kesalahan dan memaafkannya. Rujukan yang mereka gunakan pun seperti Surah Al-Maidah ayat 44-47.

b. Memahami Fiqih Prioritas

Ciri lain dari ajaran agama Islam moderat adalah menetapkan prioritas dalam beramal. Dengan mengetahui tingkatan prioritas amal maka seorang yang beragama Islam tentu dapat membedakan dan memilih antara yang paling penting dengan yang biasa, antara yang utama dan tidak dan antara yang wajib dengan yang sunah. Akan tetapi pedoman yang digunakan tetaplah berpegang teguh pada Al-Quran dan sunah. Salah satu contohnya misal tentang khilafah. Dimana memang secara teks alquran dan sejarah bahwa dalam Islam harus menerapkan sistem khilafah. Akan tetapi semua itu harus dikaji kembali dengan keadaan sekarang, karena tak

semua dapat disatukan. Maka dari situlah perlu adanya penyesuaian terhadap budaya dan lingkungan sehingga, sikap moderat ajaran Islam tidak akan muncul apabila seseorang tidak memahami fikih prioritas.

c. Menghindari Fanatisme Berlebih

Tidak jarang banyak orang muslim terlalu berlebih terhadap sesuatu. Padahal sesuatu tersebut belum dikaji secara mendalam akan tetapi hanya secara dangkal. Salah satunya adalah fanatis terhadap perbedaan. Padahal perbedaan dari zaman dahulu itu selalu ada akan tetapi juga penting dikaji dan disesuaikan agar tidak bersikap berlebihan. Maka dari itu fanatik adalah merupakan sesuatu yang buruk. Islam dengan Alquran hadir salah satu misinya adalah untuk menghilangkan sikap fanatik berlebihan tersebut.

d. Mengedepankan Prinsip Kemudahan dalam Beragama

Semua sepakat bahwa Islam merupakan agama yang dikenal sangat cinta dan menawarkan berbagai kemudahan. Kemudahan sendiri secara teorinya ada dua. Pertama kemudahan asli, artinya kemudahan yang benar-benar mutlak dari naluri manusia sendiri. Kedua, kemudahannya karena akan ada sebab sesuatu. Sebagaimana contoh ketika dalam perjalanan jauh maka diperbolehkan untuk shalat qasar dan jama'. Begitupula dengan puasa di bulan Ramadhan kita boleh tidak puasa misal dalam perjalanan jauh atau sakit. Dan tentu semua diatas adalah mengedepankan prinsip kemudahan termasuk mudah menerima perbedaan

e. Memahami Teks-Teks Keagamaan Secara Komprehensif

Salah satu metode tafsir yang sering diterapkan dan dikaji sehingga dapat mempermudah adalah dengan menggunakan metode tematik. Dimana dalam metode tematik ini alquran akan dibahas secara tafsirnya berdasarkan sub babnya dengan harapan dapat mempermudah dalam penjelasan dan pemahaman. Selain itu teks keagamaannya pun dipilih berdasarkan yang paling penting, termasuk dalam menyikapi perbedaan sehingga jauh dari kata non toleransi.

f. Keterbukaan dalam Menyikapi Perbedaan

Ciri lain ajaran Islam yang moderat adalah terbuka akan perbedaan. Dimana dalam perbedaan pasti dalam kehidupan dihadapi dengan perbedaan baik antara agama atau agama di dalamnya sendiri. Dengan adanya perbedaan tersebut jika

seandainya tidak bersifat terbuka dan tidak menerima tentu akan mudah tergesek oleh permusuhan. Dan sebaliknya jika mudah menerima dan terbuka akan adanya perbedaan maka akan lebih tenang dan baik. Dan disinilah kata moderasi itu penting termasuk di Indonesia yang banyak perbedaan, sehingga kekacauan akan berkurang.

g. **Komitmen Terhadap Kebenaran dan Keadilan**

Ciri lain ajaran Islam yang moderat adalah komitmen untuk mengakkan kebenaran dan keadilan. Kebenaran dan keadilan disini memiliki makna kepada semuanya bukan hanya kepada kelompok tertentu. Misalnya seorang kepala daerah maka ia harus bersikap adil dan benar kepada seluruh apa yang dipimpinnya, dan tidak boleh pula saling pilih saja dan memandang lainnya secara berbeda. Perintah hal ini terdapat di dalam Al-Baqarah ayat 124 (Novianto, 2022).

4. Moderasi dalam Berakhlaq, Berperilaku

Moderasi dalam Berakhlaq, Berperilaku Manusia terdiri dari dua elemen yaitu elemen jasmani meliputi anggota badan manusia, yang membutuhkan asupan gizi makanan minuman hingga istirahat sekalipun, dan elemen ruhani yang meliputi Unsur Ghaib yaitu Ruh yang suci dari Allah swt, yang mengantarkan manusia menjadi makhluk yang beruntung jikalau senantiasa mensucikan ruh nya dengan ibadah kepada Allah swt semata. Kedua elemen ini membutuhkan porsi yang seimbang dan proporsional sehingga pantas sekali rasulullah Saw mengecam umatnya yang terlalu berlebihan dalam beribadah, berakhlaq sehingga melupakan kebutuhan jasmani nya, dan mengabaikan hak tubuhnya, keluarganya, masyarakatnya, komunitasnya hingga umat dan rakyatnya. Dalam kata lain, kesesuaian antara ibadah individual dengan ibadah social. Inilah moderasi dalam berakhlaq yang diajarkan Nabi Saw. Termasuk dalam hadist Nabi Saw :

صم وأفطر وقم ونم فان لجسدك حقا وان لعينك عليك حقا وان لزوجك عليك حقا

Artinya "Puasa dan berbukalah, bangun malam (untuk shalat) dan tidurlah, sesungguhnya tubuhmu memiliki hak yang harus dipenuhi, matamu punya hak untuk dipejamkan, istrimu punya hak yang harus dipenuhi." (HR. Bukhari dari Abdullah bin Amr bin al-Ash).

Dalam ayat lain dijelaskan tentang pentingnya moderasi dalam berakhlak dan bersikap, termaktub dalam QS al-Furqan: 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya; " Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar (Tengah-tengah)".

Berdasarkan ayat diatas dijelaskan pula bahwa moderasi dalam berakhlak dan berperilaku yaitu misalkan dalam teori bersedekah, Islam mengajarkan untuk tidak boros dan berlebihan dalam infaq dijalan Allah swt, jika belum mampu memenuhi kebutuhan primer pribadi dan keluarga tidak dianjurkan berlaku berlebihan dalam sedekah, dan tidak dibenarkan juga lebih mengutamakan sedekah sehingga dirinya sendiri tak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Dan tidak pula berlaku kikir atas setiap rizki yang telah Anugerahkan kepadanya, jika cukup dan berlebih harta maka sangat dikecamlah perilaku kikir ini. Dan kelak akan dikalungkan harta benda yang dikikirkkan mereka pada leher-leher mereka di hari kiamat. Namun, al-Quran mengajarkan untuk berlaku tengah-tengah dengan tidak boros dan tidak pula pelit kikir. Inilah keindahan dan keagungan ajaran wasathiyah dalam islam (Muaz & Ruswandi, 2022).

Kesimpulan

Moderasi beragama tercermin dalam sikap dan karakter berada di antara pemahaman ekstrim kanan (literal dan tekstual) dan ekstrim kiri (liberal). Sikap dan karakter ini mwujud dalam sikap akomodatif terhadap keragaman, memahami perbedaan, dan toleran. Mainstreaming moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui beberapa strategi, yaitu penguatan paradigma moderasi, kurikulum, dan pembelajaran. Ketiga strategi ini berkaitan satu sama lain dalam pengembangan kebijakan penerapan penguatan moderasi dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Kebijakan Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI dalam perwujudan moderasi ini dipandang penting mengarah pada mainstreaming pembentukan sikap dan perilaku moderat yang didukung oleh pemahaman keagamaan yang moderat. Selain itu, moderasi beragama dapat

diimplementasikan pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (Suryadi, 2022).

Sebuah keniscayaan menghadirkan sikap moderat dalam beragama yang diusung oleh Kementerian Agama RI dalam konteks keindonesiaan, karena secara historis Indonesia berdiri dari kerjasama antara kelompok mayoritas dan minoritas. Disisi lain penting mengedepankan moderasi beragama untuk kehidupan keberagaman yang inklusif dan toleran, sehingga tercipta sebuah kehidupan keberagaman yang damai dan saling menghargai antara satu dengan yang lain. Kedamaian dan keharmonisan antara sesama tanpa memandang suku, etnis, ras dan agama merupakan bentuk kehidupan yang dikehendaki oleh Rasulullah saw. Kehidupan yang menghargai perbedaan antara satu dengan yang lain sejatinya telah dicontohkan oleh Rasulullah saw pada saat hijrah dari Makkah ke Madinah. Kota yang dimana Nabi wafat ini, sejatinya menjadi representasi menerapkan kehidupan yang plural layaknya yang direpresentasikan oleh Indonesia pada saat sekarang (Susunan, n.d)..

Daftar Pustaka

- Adolph, R. (2016). 濟無No Title No Title No Title. 9(2), 1–23.
- Arrasyidi, A., Abdul, A., Kh, H., Fauzan, A., Rahman, A., Anwar, R., Muhyi, A. A., Ilmu, J., Qur, A.-, & Ushuluddin, F. (2023). Gunung Djati Conference Series, Volume 25 (2023) Seminar Isu Kontemporer ISSN: 2774-6585 Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>. Gunung Djati Conference Series, 25, 1–18. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>
- Cholil, A. F. (2019). Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Keislaman. *SUKMA: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 117–136.
- Faelasup, F. (2021). Islam Dan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadits. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 12(1), 41–57. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v12i1.19542>
- Fahri, mohammad, A. zainuri. (2022). Moderasi Beragama di Indonesia Mohamad. *UIN Raden Fatah Palembang*, 13(5), 451. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>
- Moderasi Beragama : Pemikiran Islam dalam Menjaga Kebangsaan , Keberagaman dan Tradisi Lokal Ahmad Muzni Muis Program Sarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah

- dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. (n.d.).
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194–3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>
- Novianto, B. (2022). *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner. Pendekatan Filsafat Dalam Islam: Teori Dan Praktik*, 2, 50–60.
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam. *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>
- Susunan, N. (n.d.). **K E M E N T E R I A N A G A M A**.